Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1239-1246
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6145
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Penerapan Terapi Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pendengaran

Yuliana, Sri Mulyani
Profesi Ners, Universitas Jambi
Correspondence: yuliana_fkik@unja.ac.id, sri0604mulyani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi pada klien halusinasi pendengaran di Ruang Rawat Inap Gama Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi. Pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta menggunakan instrumen berupa kuesioner AHRS dan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat penurunan skor tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan pelaksanaan implementasi asuhan keperawatan yaitu terapi menggambar pada pasien di Ruang Rawat Inap Gama Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi.

Kata Kunci : Asuhan Keperawatan Jiwa, Halusinasi, Terapi Menggambar

Abstract. *This study aims to determine the application of drawing therapy to changes in hallucination levels in clients with auditory hallucinations in the Gama Inpatient Ward, Jambi Province Regional Mental Hospital. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and using instruments in the form of an AHRS questionnaire and an observation sheet for signs and symptoms of hallucinations. The results of this study found that there was a decrease in the score of signs and symptoms of hallucinations after the implementation of nursing care, namely drawing therapy, in patients in the Gama Inpatient Ward, Jambi Province Regional Mental Hospital.*

Keywords : *Mental Nursing Care, Hallucinations, Drawing Therapy*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah klinis yang dapat terjadi pada individu. Individu dengan gangguan jiwa akan menunjukkan gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan yang berupa gejala bahkan perubahan perilaku yang signifikan sehingga mengakibatkan penderitaan dan hambatan dalam melakukan aktivitas sebagai manusia pada umumnya (Fatihah et al. 2021). Terdapat sekitar 24 juta individu (0,32%) penderita gangguan jiwa di seluruh dunia (WHO, 2022). Di Indonesia berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan terjadi peningkatan angka ganguan jiwa dari tahun 2013 yaitu 1,7% menjadi 7% atau sekitar 400.000 orang pada tahun 2018. Di Provinsi Jambi, penderita gangguan jiwa mencapai 3,6% atau sekitar 9.438 jiwa (Riskesdas, 2018).

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi didapatkan data penderita gangguan jiwa yang dirawat inap mencapai 5.010 jiwa pada tahun 2018 dan untuk masalah diagnosis keperawatan yang terbanyak adalah gangguan persepsi sensori halusinasi sebanyak 4320 orang penderita (Nurlinawati, 2020). Halusinasi merupakan suatu gejala dari gangguan jiwa dimana individu merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada dan mengalami perubahan persepsi sensori. Individu akan sulit membedakan apakah ransangan yang muncul berasal dari interna (pikiran dan perasaan) atau dari stimulus eksternal (Bunga et al. 2023). Halusinasi terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecapan, dan halusinasi perabaan (Pongdatu & Suzanna, 2023). Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana individu mendengar suara, terutama suara orang yang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Apabila dibiarkan terus-menerus yaitu individu akan kehilangan kontrol diri dan cenderung mengikuti perintah dari halusinasi itu sendiri sehingga dapat mencederai diri sendiri dan orang lain (Lalla & Yunita, 2022).

Penatalaksanaan klien dengan halusinasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi halusinasi klien adalah terapi stimulasi sensori. Terapi stimulasi sensori yang dapat diberikan pada klien halusinasi berupa terapi musik, menonton TV/video, dan terapi

menggambar (Keliat, 2022). Terapi menggambar merupakan terapi dengan menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi dengan menggunakan media berupa pensil, kapur warna, krayon, cat, potongan-potongan kertas, dan alat mewarnai (Muthmainnah et al. 2023). Terapi menggambar bertujuan mengalihkan fokus perhatian klien dari halusinasi yang dialaminya sehingga terjadinya penurunan tanda dan gejala halusinasi (Fekaristi & Inayati 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumya yang dilakukan selama 3 kali pertemuan pada 3 orang klien halusinasi dengan penatalaksanaan terapi menggambar didapatkan hasil responden mampu mengikuti kegiatan terapi dari awal sampai akhir dengan baik, responden mampu memfokuskan diri pada kegiatan, mampu mengikuti arahan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan perasaan melalui gambarnya. Sehingga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi berdasarkan lembar observasi yang tercatat sebelumnya dengan jumlah 6-7 tanda dan gejala menjadi 1-3 tanda dan gejala halusinasi (Purwanti & Dermawan 2023). Hasil penelitian lain yang dilakukan pada 30 klien halusinasi di RSJ Provinsi Bali dengan tindakan keperawatan terapi menggambar didapatkan hasil setelah diberikan terapi menggambar gejala halusinasi klien berada pada kategori ringan, artinya ada pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi menggambar terhadap perubahan halusinasi klien (Candra et al. 2022).

Hasil wawancara bersama perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi mengatakan sebagian besar klien yang masuk ke Rumah Sakit Jiwa mengalami halusinasi pendengaran dan didapatkan salah satu ruangan yang banyak klien dengan halusinasi yang sudah kooperatif adalah ruang gama. Ruang gama memiliki dua ruangan yaitu ruang gama I terdapat 9 klien dan ruang gama II terdapat 1 klien. Mayoritas klien di ruang gama dengan diagnosa medis skizofrenia dan masalah keperawatan halusinasi sebanyak 85%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi pada klien halusinasi pendengaran di Ruang Rawat Inap Gama Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua klien di ruang Rawat Inap Gama RSJD Provinsi Jambi, dengan sampel Ny.F dan Ny.Y. Kriteria inklusi pada studi kasus ini adalah klien yang telah mengetahui dan memahami terapi generalis untuk mengontrol halusinasi, klien yang mampu diarahkan, tidak menderita sakit secara fisik, dan bersedia menjadi subyek studi kasus. Teknik pengumpulan data pada studi kasus ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerapan terapi menggambar dengan pertemuan dilakukan 1 x sehari, durasi setiap pertemuan selama ±1 jam.

Penelitian ini dengan memberikan intervensi terapi menggambar selama 6 hari, dengan tema yang berbeda disetiap harinya yaitu: hari pertama: menggambar sesuai perasaan/keinginan, hari kedua: menggambar peristiwa yang baru dialami, hari ketiga: menggambar hal atau kejadian yang disukai dan tidak disukai, hari keempat: menggambar dan mewarnai peristiwa yang menyenangkan dan menyedihkan, hari kelima: menggambar dan mewarnai harapan responden, dan hari keenam: menggambar dan mewarnai sesuai perasaan/keinginan.

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*), kemudian dianalisis dengan uji statistik menggunakan *Uji T Test Independent*. Masing-masing komponen pertanyaan pada kuesioner mempunyai nilai minimal dan maksimal yaitu 0 dan 4, dengan rentang skor 0= tidak ada, 1-11= ringan, 12-22= sedang, 23-33= berat, dan 34-44= sangat berat. Selain itu peneliti juga menggunakan lembar penilaian tanda dan gejala halusinasi berdasarkan tahapan halusinasi.

HASIL

Tabel 1

Lembar Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Menggambar pada Ny.F

Tahapan Halusinasi	Tanda dan gejala	Tanggal Observasi					
		29/05/24	30/05/24	31/05/24	1/06/24	2/06/24	3/06/24
Tahap 1: comforting	Berbicara sendiri	√	√	√			
	Menggerakan bibir tanpa suara						
	Pergerakan mata cepat	√	√	√	√		
	Respon verbal lambat	√	√	√	√		
	Suka menyendiri	√	√				
Tahap 2: condemning	Peningkatan denyut jantung						
	Peningkatan tekanan darah						
	Tidak bisa membedakan halusinasi dan realita						
Tahap 3: controlling	Perhatian hanya beberapa menit	√	√				
	Berkeringat	√	√	√	√	√	√
	Tremor						
	Tidak mampu menerima perintah						
Tahap 4: conquering	Perilaku tremor akibat panik						
	Potensi bunuh diri						
	Perilaku kekerasan						
	Agitasi/ perasaan jengkel	√	√				
	Menarik diri						
	Tidak mampu merespon perintah yang kompleks						
	Tidak mampu merespon lebih dari satu orang	√	√	√			
	Total score :	8	8	5	3	1	1

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1 hasil observasi tanda dan gejala hari pertama pada Ny.F didapatkan skor 8 dengan tanda gejala yang ditemukan yaitu berbicara sendiri, pergerakan mata cepat, respon verbal lambat, suka menyendiri, perhatian hanya beberapa menit, berkeringat, perasaan jengkel dan tidak mampu merespon lebih dari satu orang. Kemudian pada hari keenam skor halusinasi menjadi 1 dengan tanda gejala yang ditemukan yaitu berkeringat. Dari hasil tersebut artinya terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada Ny.F yang dibuktikan dengan penurunan skor tanda dan gejala halusinasi.

Tabel 2
Lembar Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Menggambar pada Ny.N

Tahapan Halusinasi	Tanda dan gejala	Tanggal Observasi					
		29/05/24	30/05/24	31/05/24	1/06/24	2/06/24	3/06/24
Tahap 1: comforting	Berbicara sendiri	√	√	√			
	Menggerakan bibir tanpa suara	√	√	√			
	Pergerakan mata cepat	√					
	Respon verbal lambat	√	√	√	√	√	√
	Suka menyendiri	√	√		√		
Tahap 2: condemning	Peningkatan denyut jantung						
	Peningkatan tekanan darah						
	Tidak bisa membedakan halusinasi dan realita						
Tahap 3: controlling	Perhatian hanya beberapa menit	√	√	√	√		
	Berkeringat	√	√	√	√	√	√
	Tremor						
	Tidak mampu menerima perintah						
Tahap 4: conquering	Perilaku tremor akibat panik						
	Potensi bunuh diri						
	Perilaku kekerasan						
	Agitasi/ perasaan jengkel	√	√	√			
	Menarik diri						
	Tidak mampu merespon perintah yang kompleks						
	Tidak mampu merespon lebih dari satu orang	√	√				
	Total score :	9	8	6	4	2	2

Sumber: data olahan

Hasil Tabel 2 observasi tanda dan gejala hari pertama pada Ny.N didapatkan skor 9 dengan tanda gejala yang ditemukan yaitu berbicara sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata cepat, respon verbal lambat, suka menyendiri, perhatian hanya beberapa menit, berkeringat, perasaan jengkel dan tidak mampu merespon lebih dari satu orang. Kemudian pada hari keenam atau hari terakhir skor halusinasi menjadi 2 dengan tanda dan gejala yang ditemukan yaitu respon verbal lambat dan berkeringat. Dari hasil tersebut artinya terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada Ny.N yang dibuktikan dengan penurunan skor tanda dan gejala halusinasi.

Tabel 3
Perbedaan Nilai Mean Sebelum (*Pretest*) Dan Sesudah (*Posttest*) Dilakukan Terapi Menggambar pada Ny.F dan Ny.N

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	*p-value*
Pre Test Ny. F	2,18	0	4	0,000
Post Test Ny. F	0,09	0	1	
Pre Test Ny. N	2,82	1	4	0,000
Post Test Ny. N	0,82	0	2	

Sumber: data olahan

Nilai mean sebelum diberikan terapi menggambar pada Ny.F yaitu 2,18 dan nilai mean setelah diberikan terapi menggambar pada Ny.F yaitu 0,09. Sedangkan pada Ny.N didapatkan nilai mean sebelum diberikan terapi menggambar pada Ny.N yaitu 2,82 dan nilai mean setelah diberikan terapi menggambar pada Ny.N yaitu 0,82. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* pada kedua responden yaitu 0,000 artinya terdapat penurunan tingkat halusinasi yang signifikan atau bermakna pada saat sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar (*p-value* < 0,05).

Berdasarkan hasil pengkajian sebelum diberikan terapi menggambar pada Ny.F dan Ny.N, didapatkan data subjektif dan data objektif. Data subjektif pada Ny.F yaitu klien mengatakan mendengar suara nenek moyangnya yang memberitahunya cara untuk melindungi diri dari orang-orang jahat seperti jangan lupa berdoa dan berdzikir, sekitar 3-4 menit setiap kali yaitu pada malam/siang hari saat klien tidak beraktivitas seperti saat klien sedang sendiri atau hendak tidur. Klien mengatakan merasa kesal dan marah jika suara itu muncul karena sudah bosan mendengarnya. Data objektif didapatkan klien tampak gelisah dan tampak berbicara sendiri di kamar. Sedangkan pada Ny.N didapatkan data subjektif yaitu klien mengatakan mendengar suara yang menyuruhnya untuk pulang ke rumah terdengar sekitar 5 menit setiap kali muncul. Klien mengatakan suara muncul siang hari saat klien tidak beraktivitas seperti sedang berbaring atau hendak tidur. Klien mengatakan merasa kesal dan marah jika suara itu muncul. Sedangkan data objektif didapatkan klien tampak gelisah, berbicara sendiri, dan marah-marah.

Keliat et al (2021) menyatakan gejala dari pasien dengan halusinasi seperti mendengar suara tanpa ada orangnya, berbicara sendiri, melamun, menyendiri, dan tidak dapat memfokuskan pikiran. Selain tanda gejala klien dengan halusinasi pendengaran meliputi mendengar suara yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Perilaku yang muncul seperti bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab dan mulut komat-kamit (Azizah et al. 2016).

Sebelum diberikan terapi menggambar terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk menilai tingkat halusinasi klien. Hasil *pretest* pada Ny.F dari 11 pertanyaan didapatkan skor 24 dengan kategori halusinasi berat. Sedangkan hasil *pretest* Ny.N didapatkan skor 31 dengan kategori halusinasi berat. Lalu peneliti mengajarkan cara mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar pada hari pertama yaitu menggambar sesuai perasaan/keinginan klien. Didapatkan hasil pengamatan tanda dan gejala halusinasi dengan menggunakan lembar observasi dengan skor 8 pada Ny.F. Sedangkan pada Ny.N, hari pertama didapatkan skor yaitu 9. Penelitian Ramadhani dkk (2021) menjelaskan bahwa pasien dengan halusinasi akan menunjukkan gejala seperti kekacauan kognitif, perilaku katatonik, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, menurunnya motivasi, berbicara sendiri, hilang konsentrasi, dan sering menyendiri.

Pada hari kedua tindakan yang dilakukan yaitu melatih cara mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar: menggambar peristiwa yang baru dialami. Hasil evaluasi menggunakan lembar observasi halusinasi hari kedua didapatkan skor 8 pada Ny.F dan Ny.N dari hasil observasi pada hari kedua didapatkan skor 8. Hari ketiga tindakan yang dilakukan yaitu melatih cara mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar: menggambar hal atau kejadian yang disukai dan tidak disukai. Dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pada hari ketiga terjadi penurun skor yaitu 5 pada Ny.F, Sedangkan pada Ny.N didapatkan skor 6 yang menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dari hari kedua.

Tindakan pada hari keempat melatih cara mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar: menggambar dan mewarnai peristiwa yang menyanangkan dan menyedihkan. Dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi hari keempat pada Ny.F didapatkan skor 3. Sedangkan pada Ny.N didapatkan skor 4 yang menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dari hari ketiga. Hari kelima melatih cara mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar: menggambar dan mewarnai harapan klien. Dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi hari kelima pada Ny.F didapatkan skor 1 sedangkan pada Ny.N didapatkan skor 2 yang menunjukkan adanya penurunan dari hari keempat.

Tindakan pada hari keenam yaitu mengalihkan halusinasi dengan terapi menggambar: menggambar dan mewarnai sesuai perasaan/keinginan klien. Setelah dilakukan terapi menggambar pada Ny.F didapatkan hasil evaluasi klien mengatakan suara sudah tidak lagi muncul dan tidak lagi terdengar saat malam/siang hari, klien juga sudah tidak merasa kesal karena suara tidak lagi terdengar. Klien tampak fokus dan senang saat menggambar, tampak tenang dan kooperatif, dan klien tidak berbicara sendiri lagi. Sedangkan pada Ny.N didapatkan hasil evaluasi klien mengatakan suara muncul hanya sekali, jika muncul hanya sekitar 1 menit, dan klien mengatakan sudah tidak merasa kesal karena suara yang muncul hanya sekali. Klien tampak fokus dan senang saat menggambar, klien tampak bersemangat saat menggambar, klien tampak tenang dan kooperatif, dan klien tidak berbicara sendiri lagi

Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi hari keenam pada Ny.F didapatkan skor 1 sedangkan pada Ny.N didapatkan skor 2. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa setelah penerapan terapi menggambar didapatkan tidak adanya atau berkurangnya tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien. Karena selama proses terapi berlangsung pasien dapat melakukan interaksi dengan pasien lain maupun perawat sehingga dapat mengalihkan fokus klien dari halusinasinya (Alfaniyah & Pratiwi 2021).

Penurunan skor halusinasi berdasarkan lembar observasi tanda dan gejala dari hari pertama sampai hari keenam terus mengalami penurunan pada Ny.F yaitu hari pertama dengan skor 8 menjadi 1 pada hari terakhir. Sedangkan pada Ny.N dari hari pertama didapatkan skor 9 sampai hari keenam dengan skor 2. Dari hasil tersebut artinya terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dibuktikan dengan penurunan skor tanda dan gejala halusinasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan implementasi terapi mengggambar dimana terjadi penurunan skor pada tanda dan gejala halusinasi pada hari pertama dengan skor 7 menjadi 1 pada hari terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar bermanfaat dan berpengaruh terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran (Muthmainnah et al. 2023). Hasil penelitian lain juga didapatkan dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi dengan intervensi keperawatan berupa terapi menggambar yang dilakukan selama 3 hari didapatkan hasil pada hari pertama skor 5, hari kedua skor 2, dan hari ketiga dengan skor 1. Pasien halusinasi yang melakukan terapi menggambar terstruktur dapat membantu pasien lebih fokus pada kegiatan baru tersebut dan pikiran pasien terdistraksi dari halusinasi yang dialami sehingga intensitas halusinasi dapat menurun. Hal ini menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran (Hidayat et al. 2023).

Pada hari terakhir atau hari keenam dilakukan *posttest* pada kedua responden menggunakan kuesioner AHRS. Hasil *posttest* pada Ny.F dari 11 pertanyaan didapatkan skor 1 dengan kategori halusinasi ringan, sedangkan hasil *pretest* didapatkan skor 24 dengan kategori

halusinasi berat. Pada Ny.N didapatkan skor 9 dengan kategori halusinasi ringan, sedangkan *pretest* hasil didapatkan skor 31 dengan kategori halusinasi berat. Artinya terdapat perubahan penurunan skor tingkat halusinasi pendengaran antara sebelum dan sesudah diberikan terapi menggambar pada Ny.F dan Ny.N. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner AHRS, didapatkan skor pretest sebelum diberikan terapi terapi menggambar yaitu 38 dengan kategori halusinasi sangat berat, kemudian dilakukan posttest pada hari terakhir didapatkan skor 15 dengan kategori halusinasi sedang (Wicaksono et al. 2023).

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* pada kedua responden yaitu 0,000 artinya terdapat penurunan tingkat halusinasi yang signifikan atau bermakna pada saat sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar (*p-value* < 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pasien halusinasi dengan implementasi berupa terapi menggambar didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* = 0,004 artinya terdapat penurunan tingkat halusinasi yang sangat signifikan atau bermakna pada saat sebelum dan setelah dilakukan TAK menggambar (*p-value* < 0,05). Peningkatan nilai mean yang terjadi menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tingkat halusinasi (Kamariyah 2021).

Dalam menangani pasien halusinasi, cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan halusinasi yang dialami klien dengan cara berfokus pada halusinasi yang dialami dan mendistraksi pasien dari halusinasi tersebut agar intensitas halusinasi yang dialami oleh pasien dapat menurun. Dalam penelitian ini kedua responden melakukan terapi menggambar terstruktur yang dapat membantu pasien lebih fokus pada kegiatan baru tersebut dan pikiran pasien terdistraksi dari halusinasi yang dialami sehingga intensitas halusinasi dapat menurun. Terapi Menggambar merupakan terapi okupasi skill dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya (Putri 2019).

Terjadinya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien setelah diberikan terapi menggambar karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi dan menikmati aktivitas yang diberikan, yang kemudian mengalihkan perhatiaan klien dari halusinasinya dan mempengaruhi klien untuk tetap fokus pada kegiatan. Selain itu terapi menggambar membantu pasien mengeluarkan pikiran dan emosi yang menjadi salah satu penyebab munculnya halusinasi. Terapi menggambar juga membantu pasien untuk meningkatkan kemampuannya dan mengisi waktu luang untuk membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi (Oktaviani et al. 2022).

Saat aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik (Firmawati et al. 2023). Selain itu, terapi menggambar juga dilakukan secara berkelompok sehingga klien dapat berbicara dengan temannya dan tidak menyendiri, hal tersebut dapat meminimalisir interaksi antara klien dengan dunianya sendiri sehingga tidak terjebak pada realita imajiner yang diciptakan oleh dirinya sendiri yang menyebabkan halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi (Nurjaya et al, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumya yang dilakukan selama 3 kali pertemuan pada 3 orang klien halusinasi dengan penatalaksanaan terapi menggambar didapatkan hasil responden mampu mengikuti kegiatan terapi dari awal sampai akhir dengan baik, responden mampu memfokuskan diri pada kegiatan, mampu mengikuti arahan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan perasaan melalui gambarnya. Sehingga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi berdasarkan lembar observasi yang tercatat sebelumnya dengan jumlah 6-7 tanda dan gejala menjadi 1-3 tanda dan gejala halusinasi (Purwanti & Dermawan 2023). Hasil penelitian lain yang dilakukan pada 30 klien halusinasi di RSJ Provinsi Bali dengan tindakan keperawatan berupa terapi menggambar didapatkan hasil sebelum diberikan terapi menggambar sebagian besar gejala halusinasi klien berada pada kategori sedang, setelah diberikan terapi menggambar gejala halusinasi klien berada pada kategori ringan dengan nilai *p*=0,000, artinya ada pengaruh yang signifikan

dari pemberian terapi menggambar terhadap perubahan halusinasi klien (Candra et al. 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya penurunan skor tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan pelaksanaan implementasi asuhan keperawatan yaitu terapi menggambar pada Ny.F dan Ny.Y.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Adelia Fekaristi, Uswatun Hasanah, dan Anik Inayati. 2021. Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–69.

Alfaniyah, Ulfah, dan Yuni Sandra Pratiwi. 2021. Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan* 1(6)..

Azizah, Lilik Ma'rifatul et al. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.

Budi Anna Keliat, Achir Yani S. Hamid, Yossie Susanti Eka Putri. 2021. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Budi Anna Keliat, Akemat Parawirowiyono. 2022. *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. EGC.

Bunga, Ns et al. 2023. *Buku Ajar Keperawatan Psikiatri*. Padang: CV.Eureka Media Aksara.

Candra, I. W. et al. 2022. Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar*. 1(3), 124–29.

Fatihah, Fatihah et al. 2021. Literature Review: Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka* 1(1), 93–101.

Feri Nurjaya, Uswatun Hasanah, Utami, Indhit Tri. 2024. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 89–100.

Firmawati et al. 2023. Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara* 1(2).

Hidayat, Mu'izzul et al. 2023. Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 6(2).

Kamariyah, Yuliana. 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511–14.

Merry Pongdatu, Suzanna, Mimi Yati. 2023. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. 21. Kendari: CV. Eureka Media Aksara.

Muthmainnah, Muthmainnah et al. 2023. Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 97–101.

Nur Syamsi Norma Lalla, dan Wiwi Yunita. 2022. Penerapan Terapi Generalis Pada Pasen Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran* 1(1), 10–19.

Nurlinawati, Yuliana. 2020. Pengaruh Terapi Reliqius Sholat Terhadap Penurunan Tingkat Halusisnasi Pasien Halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Spirit Pro Patria*, 6, 63–71.

Oktaviani, Shella et al. 2022. Penerapan terapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(3).

Purwanti, Novi, dan Deden Dermawan. 2023. Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif zainudin surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58–65.

Putri, Dewi Murdiyanti Prihatin. 2019. *Modul Art Therapy*. Yogyakarta: Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Akademi Keperawatan Yogyakarta.

Ramadhani, Annisa Salsabila, dan Dkk. 2021.

Studi kasus harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo* 9(2).

Riskesdas 2018. 2018. *Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018*.

WHO. 2022. *Schizophrenia*.

Wicaksono, Rosita Agung et al. 2023. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(8).